

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “Kecerdasan Ganda” atau “Kecerdasan Majemuk”. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya anak belajar di sekolah. Anak yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Teori *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk mencoba memperbaiki pandangan umum orang tua kepada anaknya bahwa tidak semua anak memiliki kecerdasan yang sama, sehingga orang tua harus mampu mendidik anaknya dengan cara yang berbeda (Wahyuni, 2015). Pada kenyataannya banyak orangtua belum mampu meningkatkan potensi yang dimiliki anaknya, sehingga hanya bisa merawat secara fisik dan memberikan sejumlah asupan yang dibutuhkan oleh anak, tetapi kurang dalam memberikan stimulasi edukasi.

Dampaknya anak akan terus menerus dituntut untuk mendapat nilai “A” disekolah tanpa mengetahui kecerdasan emosi dan lainnya. Karena perubahan masyarakat inilah, kehadiran pendidikan anak usia dini memberi arah tersendiri bagi perkembangan anak usia dini terutama peningkatan potensi *Multiple Intelligences*. Perilaku orangtua sangat mempengaruhi kecerdasan anaknya dimasa depan, perilaku yang berpotensi membuat anak merasa terbebani akan menurunkan semangat belajar pada diri anak, karena itu dampak dari perilaku tersebut akan membuat anak merasa jenuh dan tidak memiliki motivasi.

Berbeda dengan perilaku orangtua yang berpotensi meningkatkan kecerdasan majemuk pada anak, anak akan lebih nyaman dengan gaya belajar yang santai dan tidak merasa terbebani oleh tuntutan orangtua.

Rahayu (2011) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang memahami tentang apa yang dimaksud dengan *Multiple Intelligences* pada anak dan keterlibatan orang tua dalam pengembangan *Multiple intelligences* pada anak masih kurang. Anak yang mendapatkan stimulasi lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan bisa menyebabkan gangguan yang menetap. Anak yang mendapatkan perilaku positif dari orangtuanya cenderung aktif dan kreatif sedangkan anak yang sama sekali tidak mendapatkan perilaku untuk meningkatkan kecerdasan ganda cenderung pasif dan tidak berkembang. Anak juga mengalami penurunan motivasi belajar karena kurangnya pengetahuan dari orangtua tentang *multiple intelligences* yang berdampak buruk pada perkembangan anak. Hasil penelitian yang didapatkan pada pengetahuan orangtua tentang *Multiple Intelligences* yaitu dari 42 responden ada 32 responden (76,2%) berpengetahuan baik, 1 responden (2,4%) mempunyai pengetahuan cukup, dan 9 responden (21,4%) berpengetahuan buruk tentang *multiple intelligences*.

Menurut Diana (2016) penyebab kurangnya pengetahuan tentang kecerdasan majemuk pada anak diantaranya karena orang tua kurang memperhatikan kebiasaan anak di luar bidang akademiknya, orang tua juga kurang mendapatkan informasi tentang kecerdasan majemuk pada anak, serta

orang tua tidak mengembangkan bakat lain yang dimiliki anak. Menurut Laila (2012) akibat dari kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan majemuk pada anak diantaranya anak merasa sedih karena orang tua sering kali memarahi anak karena tidak bisa mendapat nilai yang bagus di bidang akademik, dan juga faktor yang mempengaruhi perilaku pada orangtua membuat anak merasa terbebani dengan tuntutan dari orang tua yang mengharuskannya belajar setiap hari serta adanya perasaan takut gagal mendapatkan prestasi. Hal ini menjadikan anak mengalami kemunduran motivasi belajar maupun mengembangkan bakat, terlebih lagi anak akan mengalami stress karena orangtua selalu menuntut belajar pada jangka waktu yang lama. Kecerdasan terbentuk ketika pertumbuhan struktur dan fungsi otak mencapai tahap tertinggi kondisi ini terjadi selama rentang waktu 12 tahun pertama. Selama rentang waktu 0-3 tahun dan 6-9 tahun merupakan kondisi terbesar jumlah pembentukan jalur koneksi yang kemungkinan hilangnya dari sistem saraf. Koneksi yang menghasilkan persepsi baik atau positif selaras dengan nilai-nilai kecerdasan yang harus dibentuk semaksimal mungkin. Sebaliknya koneksi sel-sel saraf yang menghasilkan persepsi buruk harus dicegah dan diputuskan jika telah terjadi. Maka dari itu penulis memilih anak yang menjalani pendidikan di Taman Kanak-kanak untuk usia di antara 6-9 tahun.

Solusi untuk orangtua yaitu harus merubah perilaku dalam membimbing, dan mengajarkan anak dalam meningkatkan *multiple intelligence* dengan cara mencari tahu informasi dari internet atau buku tentang kecerdasan majemuk dan cara meningkatkannya. Orangtua sebaiknya lebih memperhatikan lagi bakat dan

potensi anak, agar lebih tergali lagi kemampuan yang ada dalam diri anak tersebut. Orangtua harusnya tidak selalu beranggapan bahwa hanya kecerdasan akademik lah yang mengantarkan anak menuju kesuksesan di masa mendatang. Orangtua bisa meningkatkan kecerdasan ganda yang ada pada anak lewat permainan sederhana seperti bermain *puzzle*, memainkan alat musik, melukis, dan masih banyak kecerdasan yang dapat ditingkatkan lagi. Pada uraian masalah diatas penulis menemukan satu lembaga pendidikan pra sekolah yang telah melaksanakan proses pendidikan pra sekolah yang juga mengikutsertakan kehadiran orangtua dalam setiap satu pekannya, yaitu di TK ABA Aisyiyah Brotonegaran Ponorogo. Dengan ini peneliti bisa melihat bagaimana perilaku orangtua untuk meningkatkan kecerdasan mejemuk pada anak. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah tema penelitian yang berjudul “Perilaku Orangtua dalam Meningkatkan *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada Anak di TK ABA Aisyiyah Brotonegaran Ponorogo”, dengan ini peneliti ingin menilai bagaimana perilaku orangtua dalam usaha meningkatkan kecerdasan majemuk anak berdasarkan pengetahuan orangtua tentang kecerdasan pada anak mereka sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana Perilaku Orangtua dalam Meningkatkan *Multiple Intelligences* pada Anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana perilaku orangtua dalam meningkatkan *multiple intelligences* pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku orangtua dalam usaha meningkatkan *multiple intelligences* pada anak Pra Sekolah.

2. Bagi Institusi

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya Prodi D-III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo proposal ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori khususnya di bidang Keperawatan Anak.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi profesi keperawatan terutama dalam bidang keperawatan anak yang dapat meningkatkan perilaku orangtua dalam peningkatan *multiple intelligences* pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua

Orang tua dapat menjadikan acuan untuk meningkatkan *Multiple Intelligences* pada Anak supaya beranggapan bahwa anak memiliki kecerdasan yang majemuk, dan memiliki kecerdasan di bidang lain

bukan hanya dibidang akademik saja seperti yang diajarkan di TK ABA Aisyiyah Brotonegaran Ponorogo.

2. Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana peneliti dalam menerapkan Ilmu Riset Keperawatan yang telah didapatkan di perkuliahan.
2. Memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan Ahli Madya Keperawatan
3. Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai refrensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Meningkatkan *Multiple Intelligences* pada anak.

4. Bagi Tempat Penelitian

Meningkatkan mutu pendidikan yang menunjang kecerdasan majemuk pada anak dengan cara memperbanyak kegiatan yang mendorong anak untuk memiliki banyak bakat dalam dirinya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Kurnia Hidayati (2013) “Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dan Kecerdasan Logika-Matetika Siswa R.A Muslimat N.U Ponorogo”. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tingkat pendidikan ibu siswa R.A Muslimat NU 074 Ronowijayan Ponorogo yang termasuk kategori

tinggi sebanyak 10 orang atau 50%, kategori sedang sebanyak 7 orang atau 35% dan kategori rendah sebanyak 3 orang atau 15%.

Perbedaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif. Penelitian di atas hanya menggunakan variabel Logika-Matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *Multiple Intelligences*.

Kesamaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan mengambil anak TK yang akan di teliti, tetapi menggunakan orang tua sebagai respondennya.

2. Very Agustine (2017) “Pengetahuan Orangtua tentang *Multiple Intelligences* pada Anak” Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian yaitu dari 42 responden ada 32 responden (76,2%) berpengetahuan baik, 1 responden (2,4%) mempunyai pengetahuan cukup, dan 9 responden (21,4%) berpengetahuan buruk tentang *multiple intelligences*. Kesimpulan dari hasil penelitian pengetahuan orang tua tentang *multiple intelligences* yang menduduki tingkat tertinggi yaitu pengetahuan baik 32 responden (76,2%).

Perbedaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui perilaku orangtua dalam meningkatkan *multiple intelligences* pada anak, sedangkan penelitian diatas meneliti tentang pengetahuan orangtua saja.

Kesamaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang akan dilakukan mengambil anak TK yang akan di teliti, tetapi menggunakan orang tua sebagai respondennya.

3. Hairul Arifin (2017) “Konsep *Multiple Intelligences* System Pada Sekolah Menengah Pertama Al Washliyah 8 Medan Dalam Perspektif Islam”. Metode yang digunakan adalah pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif, metode penelitian yang digunakan untuk pencarian fakta pada obyek yang alamiah dengan interpretasi yang tepat. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian diatas yaitu desain konsep *Multiple Intelligences* yang diterapkan di SMP Al Washliyah di kota Medan terletak pada tiga hal penting yaitu input, proses dan outputnya, rumusnya adalah gaya mengajar guru harus sama dengan gaya belajar siswa, jadi guru harus mengetahui bagaimana gaya belajar siswa yakni dengan menjadikan hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*) pada input sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar.

Perbedaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui perilaku orangtua dalam meningkatkan *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) pada anak sedangkan penelitian diatas meneliti tentang konsep *multiple intelligences* system pada sekolah menengah pertama Al Washliyah 8 Medan dalam perspektif islam.

Kesamaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian diatas dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang *multiple intelligences* dan menggunakan metode deskriptif.



